

BAB V

PEMBAHASAN

Nilai dan Islam merupakan dua entitas yang saling terkait erat dalam membentuk kerangka kehidupan individu maupun masyarakat. Islam, sebagai sebuah sistem kepercayaan yang komprehensif, tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga menawarkan seperangkat nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam perilaku sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Islam sebagai agama membawa seperangkat nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan umat manusia. Maka dari itu, nilai-nilai Islam bersifat universal dan fundamental karena tidak hanya mengatur hubungan antar manusia (*hablum min al-nas*), tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah*) dan dengan alam (*hablum min al-'alam*). Nilai-nilai Islam merupakan suatu sistem nilai yang terbentuk melalui proses pembelajaran agama, yang tercermin baik dalam aspek akhlak maupun keimanan, yang diperoleh melalui kehidupan keluarga maupun interaksi dalam masyarakat (Rizky & Moulita, 2017). Proses ini tidak terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan meliputi proses internalisasi nilai-nilai, pembiasaan perilaku, serta pengembangan pola pikir dan sikap hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kampung adat Dukuh Dalam sebagai masyarakat adat memiliki kehidupan terstruktur yang diatur berdasarkan sistem kepercayaan berupa syariat Islam dan tradisi budaya. Masyarakat hidup bergantung pada kekayaan alam dan kehidupan yang sederhana dengan nilai-nilai Islam yang telah turun temurun diwariskan. Maka dari itu, nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada masyarakat Kampung Adat Dukuh merepresentasikan suatu bentuk akulturasi yang harmonis antara ajaran agama dan kearifan lokal. Hal ini tercermin melalui praktik kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak hanya mematuhi syariat Islam, tetapi juga tetap mempertahankan tradisi-tradisi leluhur. Misalnya, dalam pelaksanaan ritual-ritual adat, nuansa keislaman terintegrasi secara halus melalui doa-doa berbahasa Arab atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an, yang disandingkan dengan simbol-simbol kearifan lokal bentuk penghormatan budaya.

Nisa Lisyani, 2025

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT DUKUH DALAM CIKELET
KABUPATEN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.ipi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Harmonisasi ini menunjukkan bahwa Islam di Kampung Adat Dukuh tidak hadir sebagai kekuatan hegemonik yang menghapus identitas lokal, melainkan sebagai ajaran yang membuka ruang untuk tafsir kontekstual, sehingga mampu berdialog dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar. Dalam kerangka teoritis, fenomena ini memperlihatkan bahwa akulturasi antara Islam dan kearifan lokal di Kampung Adat Dukuh bukan sekadar kompromi budaya, melainkan suatu bentuk integrasi yang menciptakan identitas kultural-religius yang unik dan berkelanjutan. Integrasi ini berlangsung secara adaptif dan dialogis, sehingga menghasilkan tatanan sosial dan budaya yang mencerminkan keberagaman yang kontekstual. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan unsur lokalitas, melainkan justru memperkaya dan memperhalus praktik budaya masyarakat Kampung Adat Dukuh. Dalam yang merujuk pada hasil temuan penelitian masyarakat adat yang memiliki hukum atau aturan tersendiri.

5.1 Analisis Nilai-Nilai Islam yang ditanamkan pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam

Merujuk pada hasil temuan penelitian, nilai-nilai Islam yang diperoleh, diketahui bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada masyarakat Kampung Adat Dukuh meliputi nilai yang meyakini akan keberadaan dan keesaan Allah swt. yaitu dengan mengamalkan rukun iman; nilai yang menjadikan syariat Islam sebagai pedoman ibadah (*habluminallah & habluminannas*); dan nilai akhlak yang meneladani Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan hasil kesimpulan sementara dari rumusan masalah di atas, sejumlah temuan dapat dianalisis dan dibahas sebagaimana berikut:

1. Nilai Aqidah yang ditanamkan pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam

Aqidah merupakan dasar atau pokok ajaran dalam agama Islam yang berhubungan dengan keyakinan terhadap keesaan Allah Swt. dan kekuasaan-Nya. Aqidah mengacu pada pemahaman dan penerimaan secara penuh terhadap seluruh aspek keimanan yang wajib diyakini oleh setiap Muslim, termasuk keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qs. An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
 بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.” (Qs. An-Nisa 4: 136)

Keyakinan ini membentuk dasar hidup seorang Muslim, yang memandu perilaku dan tindakannya agar selaras dengan ajaran agama, serta menjadi landasan untuk meraih kedamaian batin dan kehidupan yang penuh ketundukan kepada Allah Swt. Dalam konteks Islam, aqidah bersifat tauqifi, yakni suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan berdasarkan dalil yang shahih dari Allah Swt. dan Rasul-Nya, tanpa adanya ruang untuk spekulasi atau rekayasa akal manusia (Alnida Azty et al., 2018).

Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam merepresentasikan nilai aqidah dengan mengamalkan rukun iman. Akidah merupakan keyakinan yang kuat dan bersifat pasti terhadap keberadaan Allah Swt., yang mencakup pelaksanaan segala kewajiban, pengesaan (tauhid), serta ketaatan kepada-Nya. Keimanan ini juga meliputi keyakinan kepada para malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab yang diturunkan, hari kiamat, serta takdir baik maupun buruk, serta meyakini seluruh prinsip-prinsip agama yang telah terbukti kebenarannya (Suryani et al., 2021).

Menurut Sayyid Sabiq, akidah tersusun dalam enam pokok utama.

- 1) Maʿrifat kepada Allah, maʿrifat dengan nama-nama-Nya yang mulia (*al-asmāʾ al-husnā*) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga maʿrifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.

- 2) Ma'rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat.
- 3) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul, yang salah satu isi utamanya adalah untuk dijadikan batas dan pembeda (*furqân*) antara yang hak dan batil, baik dan buruk, halal dan haram.
- 4) Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah swt. yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah jalan yang benar dan diridhai Allah Swt.
- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur, hisâb, pahala, surga, siksa, dan neraka.
- 6) Ma'rifat kepada takdir (qada dan qadar yang di atas keduanya itu berlaku peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya (Sabiq, 1918).

Dengan demikian, nilai aqidah pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam tertanam melalui pengamalan rukun iman. Iman kepada Allah Swt. di amalkan melalui praktik ibadah. Iman kepada malaikat Allah Swt. di internalisasikan melalui keyakinan bahwa setiap amal perbuatan baik dan buruk dicatat sehingga menjadi pengendalian diri dalam bertindak. Kemudian iman kepada kitab-kitab Allah Swt. dengan menjadikan sumber dalam pedoman hidup dan masyarakat secara rutin melakukan pengajian. Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. di interpretasikan melalui upaya mengamalkan akhlak, terutama Nabi Muhammad Saw. Sedangkan iman kepada hari akhir disadari melalui tradisi Jaroh yang tidak hanya sebagai penghormatan kepada ulama Syekh Abdul Jalil tetapi sebagai muhasabah diri akan adanya hari akhir. Terakhir, mengimani qada dan qadarnya Allah Swt. yaitu dengan bentuk tawakal akan ketetapan-Nya, salah satunya dalam menyerahkan urusan rezeki untuk tidak berlebihan karena Allah Swt telah mencukupi.

2. Nilai Syari'ah yang ditanamkan pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam

Nilai syariah yang menjadi pedoman beribadah baik *habluminallah* maupun *habluminannas* terinternalisasi melalui ibadah sehari-hari, aspek muamalah dan munakahat, dan dalam pelaksanaan tradisi. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qs. An-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرِّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati.*” (Qs. An-Nur : 56)

Ayat ini mengandung tiga prinsip dasar ajaran Islam, yakni kewajiban menjalankan ibadah salat, membayar zakat, dan menaati ajaran Rasulullah Saw. Ketiga prinsip ini secara nyata diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam melalui praktik keagamaan dan sosial yang terintegrasi dengan sistem adat.

Dalam peribadahan, masyarakat bersama-sama menjalankan ibadah salat berjamaah yang kemudian terakulturasi dengan adat yaitu mengumandangkan adzan dengan pengeras suara dan tempat ibadah yang sederhana dan tradisional. Sedangkan mengenai persoalan zakat, masyarakat tidak hanya membayar zakat yang bersifat wajib tetapi ada tradisi Nyanggakeun dan Manaja sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. Selain itu, dalam tradisi jaroh merupakan tradisi Islam yang secara rutin dilakukan bersama tradisi Ngiring Didamel yang syarat pelaksanaannya harus puasa terlebih dahulu. Adapun dalam bidang muamalah, masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam memiliki ciri khas tersendiri dengan tetap memperhatikan nilai Islam.

Masyarakat Kampung Dukuh menjalankan aktivitas ekonomi berbasis pertanian, perladangan, dan hasil hutan dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran. Proses jual beli hasil tani dilakukan secara langsung. Dalam sistem perdagangan yang berlaku di masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam, terdapat larangan khusus yang secara eksplisit melarang penjualan makanan cepat saji serta

melarang aktivitas jual beli makanan di dalam kawasan kampung. Larangan ini bukan semata-mata aturan adat yang bersifat teknis, melainkan merepresentasikan nilai-nilai filosofis yang bersumber dari perpaduan ajaran Islam dan kearifan lokal, khususnya dalam konteks muamalah dan akhlak sosial.

Secara normatif, ajaran Islam dalam bidang muamalah mengatur hubungan antarindividu dalam hal sosial dan ekonomi, yang bertumpu pada prinsip keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong (Munib, 2018). Dalam konteks ini, larangan berjualan makanan di wilayah Kampung Adat Dukuh Dalam merefleksikan prinsip *ta'awun* (saling membantu) dan *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), di mana masyarakat didorong untuk tidak mengkomersialisasikan kebutuhan dasar seperti makanan, tetapi justru menjadikannya sebagai sarana berbagi dan memperkuat ikatan sosial.

Pemaknaan bahwa setiap anggota masyarakat tidak boleh “menghargai” atau memberi nilai jual pada makanan kepada sesama, mengandung nilai akhlak sosial yang tinggi, yakni penghormatan terhadap asas kebersamaan, kesederhanaan, dan solidaritas. Dalam hal ini, makanan tidak sekadar dipandang sebagai komoditas ekonomi, tetapi sebagai simbol kebersamaan dan rezeki yang harus dibagikan secara ikhlas antaranggota masyarakat. Nilai ini sejalan dengan spirit Islam dalam memperkuat *ukhuwah* (persaudaraan), serta menolak praktik eksploitasi ekonomi antarindividu, yang dalam banyak kasus muncul melalui sistem perdagangan yang kapitalistik (Shodiq, 2019).

Sedangkan pada aspek pernikahan, pelaksanaannya dilakukan dengan penuh kesederhanaan sebagai cerminan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kesahajaan dan menjauhkan diri dari sikap berlebihan (*tabdzir*) (W.GM). Prosesi pernikahan di Kampung Adat Dukuh Dalam lebih menekankan pada makna sakral dari akad nikah itu sendiri serta tanggung jawab moral dan spiritual antara kedua mempelai, daripada kemegahan seremonial.

Dengan demikian, nilai syariah terakulturasi dalam sistem adat Kampung Dukuh Dalam melalui ibadah sehari-hari, dalam aspek muamalah yang lebih mementingkan rasa tolong menolong daripada keuntungan pribadi dan aspek muamalah yang indikatornya adalah kesederhanaan tanpa berlebihan, serta dalam proses pelaksanaan tradisi yang berisi bentuk-bentuk ibadah dan nasihat dari tokoh agama. Nilai syariah memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi dengan nilai aqidah. Dimana, aqidah berperan sebagai landasan keyakinan yang menjadi motivasi utama seorang Muslim dalam menjalankan kehidupan religius, sedangkan syariah berfungsi sebagai aturan praktis yang mengatur perilaku manusia berdasarkan keyakinan tersebut. Dengan kata lain, aqidah menjadi dasar teologis sedangkan syariah menjadi manifestasi nyata dari aqidah dalam bentuk perbuatan yang teratur dan terarah.

3. Nilai Akhlak yang ditanamkan pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam

Akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan yang menjadi landasan masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam untuk berperilaku. Akhlak memiliki peran sentral dalam memberikan arahan terhadap pola hubungan antarmanusia dalam kehidupan, sekaligus menjadi indikator tercapainya tujuan hidup yang hakiki. Kebahagiaan yang dituju dalam ajaran Islam, yang berlandaskan pada aqidah dan pelaksanaan syariah, hanya dapat diraih melalui pengamalan akhlak yang luhur. Keimanan yang sekadar bersifat kognitif tentang keesaan Allah Swt., ibadah yang terbatas pada aspek ritual dan gerakan fisik, serta hukum-hukum syariat yang hanya tersimpan dalam ingatan tanpa aktualisasi nyata, tidak akan mampu mewujudkan kehidupan yang bermakna. Demikian pula, kenikmatan hidup yang hanya bersifat jasmaniah, serta pandangan terhadap alam yang terbatas pada dimensi lahiriah, tidak akan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan tujuan hidup, kecuali apabila seluruh aspek kehidupan tersebut dibingkai oleh akhlak karimah yang tertanam dan terwujud secara menyeluruh (Syaltout, 1970).

Dalam konteks sosial dan budaya, masyarakat Kampung Dukuh Dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam melalui pola hidup yang sederhana dan saling bergantung satu sama lain (W.TA). Kesederhanaan yang dipraktikkan bukan sekadar pilihan gaya hidup, melainkan manifestasi dari nilai tasawuf yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Tasawuf sebagai jalan spiritual dalam Islam menekankan pada penyucian hati, kedekatan dengan Allah Swt., dan pelepasan diri dari kecintaan terhadap dunia secara berlebihan. Tasawuf sendiri selain memahami realitas juga memungkinkan seseorang untuk memahami kenyataan spiritual, sehingga individu dapat berinteraksi dengan cara yang harmonis, serasi, dan seimbang dalam aspek ibadah serta hubungan sosial, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Khoiruddin, 2016).

Dalam konteks masyarakat adat yang menganut sistem syariat Islam, kesederhanaan bukan hanya gaya hidup, tetapi cerminan dari maqam (tingkatan spiritual) seorang salik (pejalan spiritual) yang berusaha meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Qs. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qs. Al-Qalam 68:4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad merupakan teladan utama bagi umat Islam. Dalam konsep masyarakat Adat Dukuh Dalam, nilai kesederhanaan menjadi nilai yang paling mencolok. Kesederhanaan (*zuhud*) adalah salah satu nilai utama yang menunjukkan bahwa seseorang tidak terikat oleh kenikmatan duniawi (Umam, 2024). *Zuhud* bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi menempatkan dunia di tangan, bukan di hati. Seorang sufi bisa saja memiliki harta, namun hatinya tidak tergantung padanya. Inilah bentuk dari *detachment* yang mendalam, hidup di dunia tapi tidak dikuasai olehnya.

Masyarakat Kampung Dukuh menjalani hidup dengan sederhana yang tercermin pada rumah-rumah yang dibangun dari bahan alami seperti kayu dan bambu. Kampung Adat Dukuh Dalam hidup tanpa adanya aliran listrik dan masyarakat tidak diperbolehkan untuk menggunakan benda-benda elektronik. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesenjangan sosial antar warga sehingga terhindarnya dari rasa ria dan sombong terhadap harta yang dimiliki. Dengan aturan ini masyarakat hidup dengan sama rata.

Selain itu, sebagai masyarakat adat yang berlandaskan kekeluargaan, semangat gotong royong yang terpelihara dengan baik. Masyarakat menunjukkan penerapan nilai *ukhuwah Islamiyah dan ta'awun*, yang menjadi fondasi solidaritas sosial dalam Islam. Masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam akan terbentuk apabila umat Muslim mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosialnya (Aminah, 2015).

Selanjutnya, dalam upaya mencontoh akhlak Nabi Muhammad Saw., masyarakat mengedepankan tatakrama yang tidak hanya sebatas didikan melainkan hasil warisan kasepuhan. Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak di Kampung Adat Dukuh Dalam tidak hanya persoalan didikan dari orang tua dan madrasah melainkan dukungan dan kebiasaan yang sejalan dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter individu, khususnya pada tahap perkembangan anak. Apabila anak tumbuh dalam lingkungan yang kondusif, positif, dan dipenuhi dengan keteladanan moral, maka hal tersebut akan memfasilitasi terbentuknya konsep diri yang positif serta akhlak yang mulia. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai etis dan religius turut membentuk individu Muslim yang menjadikan kebaikan sebagai landasan utama dalam proses berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Nisa Siagian et al., 2025).

Keseimbangan dengan Alam (*Tawazun* dan *Amanah*) pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam. Konsep keseimbangan

dengan alam merupakan bagian integral dari sistem nilai masyarakat Kampung Adat Dukuh, yang tidak hanya berakar pada tradisi lokal, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, khususnya nilai *tawazun* (keseimbangan) dan amanah (tanggung jawab). Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam sebagai amanah dari Allah Swt. Prinsip ini tampak diaktualisasikan secara nyata dalam pola relasi masyarakat Kampung Adat Dukuh terhadap lingkungan hidup mereka.

Masyarakat Kampung Dukuh hidup dalam struktur sosial yang menempatkan alam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang suci dan harus dijaga keberlanjutannya. Hutan, sungai, tanah, dan sumber daya lainnya diperlakukan bukan sekadar sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai spiritual. Dalam pandangan mereka, alam memiliki kedudukan penting sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keharmonisannya. Pola pemanfaatan lahan, pengambilan hasil hutan, serta pengelolaan sumber daya dilakukan dengan prinsip “secukupnya dan seperlunya”, yang mencerminkan nilai *tawazun* dalam praktik sehari-hari. Tradisi pelestarian alam seperti larangan menebang pohon sembarangan, menjaga kesucian kawasan hutan larangan, serta pembatasan aktivitas manusia di kawasan tertentu, adalah bentuk konkret dari implementasi nilai amanah. Masyarakat meyakini bahwa kerusakan terhadap alam akan mendatangkan ketidakseimbangan yang berdampak pada kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis. Oleh karena itu, mereka menempatkan diri sebagai penjaga, bukan penguasa atas alam, dengan memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan religius.

Dengan demikian, tindakan yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam merupakan tindakan yang tepat. Pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian integral dari akhlak mulia yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan manusia. Tindakan menjaga lingkungan memiliki urgensi dalam menjamin keberlanjutan ekosistem

serta mencegah terjadinya kerusakan dan bencana yang sering kali disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Rasulullah Saw., sebagai teladan utama umat Islam, telah memberikan arahan yang jelas dan tegas kepada umatnya untuk memelihara alam serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan di dalamnya (Masruri, 2014). Selain itu, nilai akhlak merupakan refleksi dari nilai aqidah dan nilai syariah yang ditunjukkan melalui perilaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam mencakup tiga nilai utama yaitu nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai aqidah sebagai wujud keyakinan masyarakat kepada Allah Swt. yang diinternalisasikan melalui pengamalan rukun iman sebagai landasan dan fondasi utama kehidupan. Sementara itu, nilai syariah menjadi pedoman masyarakat dalam beribadah baik *habluminallah* maupun *habluminannas*. Adapun nilai akhlak merupakan upaya yang dilakukan dari meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai tersebut membentuk struktur kehidupan masyarakat yang Islami dan saling berkaitan secara integral. Nilai aqidah menjadi fondasi keimanan yang mendorong individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan perintah Allah Swt., sebagaimana diatur dalam nilai syariah. Selanjutnya, implementasi dari aqidah dan syariah akan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menjadi wujud nyata dari nilai akhlak. Nilai-nilai ini diinternalisasikan kedalam kehidupan masyarakat dengan sistem adat.

5.2 Analisis Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam

Berdasarkan dari sejarah yang telah dituturkan Mama uluk, bahwa kehidupan dan sistem adat yang ada pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam telah ada sejak beliau dilahirkan (W.TA). Proses pertama kali tradisi dan nilai-nilai yang ditanamkan tidak tertulis jelas dalam sejarah. Akan tetapi, sejarah yang tidak tertulis bersumber dari Ketua Adat sebelumnya. Dikatakan bahwa Syekh Abdul Jalil adalah ulama yang membawa nilai-nilai Islam ke Kampung Adat Dukuh Dalam. Namun, titik temu proses akulturasi antara nilai-

nilai Islam dan nilai-nilai adat tidak dapat dijelaskan secara faktual. Hal ini disebabkan garis Tokoh Adat pertama sampai saat ini tidak diketahui secara keseluruhan (W.TA., W.MKD 1., W.MKD 2). Adanya kekosongan ini membuat proses penanaman nilai-nilai Islam dapat dianalisis secara nyata melalui data yang ada.

Syekh Abdul Jalil merupakan ulama yang belajar di Mekkah dan diperintahkan untuk mengabdikan di tanah Jawa. Sebelum menemukan tempat yang ditujukan Syekh Abdul Jalil menjadi seorang Penghulu (tokoh agama) di Sumedang. Akan tetapi, karena Bupati Sumedang melanggar syariat Islam yaitu dengan menginstruksikan bawahannya untuk membunuh utusan dari Banten, maka Syekh Abdul Jalil memutuskan untuk berhenti menjadi Penghulu dan pergi. Perjalanan Syekh Abdul Jalil akhirnya menemukan titik temu melalui wangsit cahaya yang berasal dari Kampung Adat Dukuh Dalam (WTA).

Pada saat kedatangan Syekh Abdul Jalil, wilayah Kampung Adat Dukuh Dalam diketahui telah dihuni oleh sepasang suami istri, yaitu Aki Candra dan Nini Candra, yang pada waktu itu tengah menjalani kehidupan bertani dan berkebun. Berdasarkan penuturan tokoh adat setempat, Mama Uluk, keduanya kemudian kembali ke daerah asal mereka di Ci Damar (W.TA). Sejak kepulangan Aki dan Nini Candra tersebut, tidak ditemukan catatan atau keterangan yang menjelaskan secara pasti kelanjutan sejarah permukiman Dukuh Dalam. Hal ini menyebabkan periode awal sejarah kampung tersebut menjadi bagian yang masih diliputi oleh kekosongan informasi secara dokumentatif maupun lisan.

Namun, seperti yang telah dituturkan Mama Uluk bahwa terdapat larangan bagi Pegawai Negeri atau Pemerintahan yang tidak diizinkan mengikuti tradisi Jaroh. Hal ini disebabkan Syekh Abdul Jalil pernah dikhianati oleh Bupati Sumedang yang merupakan Pegawai Pemerintahan (W.TA). Dalam pandangan peneliti hal ini merupakan salah satu bentuk akulturasi nilai-nilai Islam yang menghormati ulama terdahulu namun terdapat larangan yang berkaitan dengan adat dan terdapat keterkaitan dengan asal usul Syekh Abdul Jalil. Berdasarkan hal tersebut maka nilai-nilai Islam terakulturasi dengan sistem adat melalui

Syekh Abdul Jalil dengan penduduk yang merupakan nenek moyang Kampung Adat Dukuh Dalam.

Adapun proses penanaman nilai-nilai Islam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam saat ini melalui tiga pendekatan yaitu keluarga, madrasah dan tradisi. Melalui pendekatan keluarga yaitu orang tua membiasakan dan memberikan contoh dan nasihat orang tua kepada anaknya mengenai ibadah dan akhlak yang baik. Melalui pendekatan madrasah, guru memberikan pengajaran al-Qur'an dan kitab, mempraktikkan ibadah dan nasihat. Sedangkan dalam tradisi nilai-nilai Islam di tanamkan melalui ceramah dan nasihat tokoh agama dan tokoh adat, serta praktik tradisi yang mengandung nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kesimpulan sementara pada rumusan diatas, temuan-temuan tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

Proses penanaman nilai-nilai Islam yang terjadi pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam berlangsung secara turun temurun yang dipengaruhi oleh datangnya Syekh Abdul Jalil pada Kampung Dukuh Dalam. Proses ini tidak tertulis dalam sejarah Padukuhan melainkan berdasarkan pada cerita yang berangsur-angsur secara turun temurun.

1. Keluarga sebagai Fondasi Penanaman Nilai-Nilai Islam

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama dalam kehidupan individu yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan orientasi keagamaan. Dalam Islam, penanaman-nilai-nilai Islam pertama kali dilakukan oleh keluarga. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Qs. Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”* (Qs. Thaha 20: 132)

Dari ayat diatas, dijelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk melaksanakan salat secara baik dan berkesimbangan. Dalam konteks

masyarakat Kampung Adat Dukuh, keluarga menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, baik dalam aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Kaitannya dengan mendidik anak, tidak akan terlepas dari metode penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam lingkungan masyarakat adat, metode penanaman nilai pada lingkungan keluarga terbatas pada metode yang dilakukan turun temurun. Metode penanaman nilai-nilai Islam adalah berbagai cara yang melibatkan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama Islam dalam diri seseorang.

Sejak usia dini, anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan dilingkungan sekitar, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, nilai-nilai etis seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama juga ditanamkan melalui interaksi keseharian di dalam lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil temuan, proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui pemberian contoh kepada anak, hal ini dapat dikatakan sebagai metode keteladanan. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang menanamkan pondasi keislaman secara holistik dan kontekstual. Ajaran Islam yang ditanamkan di lingkungan keluarga tidak ditampilkan secara kaku, tetapi disampaikan secara arif dan selaras dengan nilai-nilai kultural yang telah hidup turun-temurun.

Praktik keteladanan tercermin melalui perilaku konkret seperti pelaksanaan salat secara tepat waktu, pembacaan Al-Qur'an yang rutin, pengendalian ucapan dan sikap, serta penerapan nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan-tindakan tersebut menjadi representasi nilai-nilai Islam yang secara langsung dapat diamati dan diteladani oleh anak-anak. Karena dilakukan secara berulang dan konsisten, keteladanan ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius secara natural.

Dalam konteks budaya masyarakat Dukuh Dalam, keteladanan tidak terbatas pada dimensi ibadah ritual semata, melainkan mencakup kebiasaan sosial dan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti penghormatan terhadap sesama, gaya hidup yang sederhana, serta pemeliharaan harmoni sosial dalam komunitas. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak sekadar disampaikan secara lisan, melainkan diwujudkan dalam perilaku nyata yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh generasi muda.

Selain keteladanan, orang tua menasihati anak-anaknya hal ini sejalan dengan metode nasihat (*mau'izhah*) merupakan salah satu pendekatan efektif dalam penanaman nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga. Melalui penyampaian arahan, pesan moral, dan pembinaan secara verbal, orang tua dapat menanamkan prinsip-prinsip keislaman yang bersifat normatif maupun praktis. Nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang, dalam suasana emosional yang hangat, tidak hanya menyentuh aspek kognitif anak, tetapi juga membentuk kesadaran batin dan sikap spiritual yang mendalam (Sarudin, 2021).

Dalam budaya masyarakat Dukuh Dalam, penyampaian nasihat dilakukan dengan cara yang lembut dan persuasif, bukan dengan sikap keras atau otoriter. Nasihat diberikan melalui teladan nyata dan diiringi dengan penggunaan ungkapan-ungkapan khas daerah yang sarat makna. Pendekatan ini membuat nasihat lebih mudah dipahami, diterima, dan diresapi oleh anggota keluarga, karena disampaikan dalam bahasa yang familiar serta mengandung nilai-nilai tradisional yang selaras dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, anak-anak dibiasakan untuk mengikuti kegiatan dan aturan yang berlaku pada Kampung Adat Dukuh Dalam. Penanaman ini dapat dikatakan menggunakan metode pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang diterapkan melalui pengulangan tindakan positif hingga membentuk karakter yang stabil. Dalam konteks masyarakat Adat Dukuh Dalam, metode ini tidak hanya digunakan di ranah

pendidikan formal, tetapi secara kuat tertanam dalam kehidupan keluarga sebagai lingkungan primer dalam pembentukan nilai. Di lingkungan keluarga Dukuh Dalam, nilai-nilai Islam ditanamkan secara berkelanjutan melalui kegiatan sehari-hari seperti membiasakan anak untuk salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta menghormati orang tua dan sesama anggota keluarga. Praktik ini dilakukan secara konsisten, dan orang tua berperan aktif sebagai teladan serta pengarah dalam membentuk perilaku religius anak-anak.

Selain itu, pembiasaan dalam bentuk penerapan adat yang selaras dengan ajaran Islam seperti larangan berkata kasar, kewajiban menjaga kebersihan, serta kebiasaan hidup sederhana dan saling tolong-menolong, memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang berbasis akhlak. Dalam hal ini, adat dan ajaran Islam tidak dipertentangkan, melainkan disinergikan secara harmonis, sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi melalui praktik adat yang berulang dan berakar kuat dalam kehidupan keluarga.

2. Madrasah sebagai Penguat Pembelajaran Normatif Islam

Melalui Madrasah di Kampung Adat Dukuh Dalam berperan sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang memiliki konteks lebih dalam dan luas mengenai nilai-nilai Islam yang ditanamkan. Guru memberikan pengajaran al-Qur'an dan kitab-kitab yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Pentingnya menghafal dan membacakan Al-Qur'an secara konsisten kepada anak memberikan sejumlah manfaat signifikan. Dari aspek psikologis, hal tersebut dapat mereduksi rasa takut serta menumbuhkan ketenangan jiwa. Secara kognitif, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi dan kapasitas intelektual anak. Dalam aspek linguistik, anak memperoleh kemampuan berbahasa yang baik dan terstruktur. Lebih jauh lagi, dari dimensi keagamaan dan moral, proses ini turut berperan dalam pembentukan karakter anak yang berlandaskan akhlak mulia (Amrindono, 2022).

Selain itu, kegiatan pengajaran kitab, terutama yang merujuk pada literatur klasik seperti *Safinatun Najah*, *Ta'limul Muta'allim*, dan *Aqidatul Awam*, menjadi sarana untuk memperkenalkan anak-anak pada kajian fiqh, etika Islam (akhlak), serta prinsip-prinsip dasar aqidah sesuai dengan kemampuannya. Proses ini tidak sekadar berfungsi sebagai media transfer ilmu, melainkan juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai Islam normatif secara berkelanjutan.

Dalam ruang lingkup madrasah selain membaca al-Qur'an dan kitab, praktik ibadah seperti wudhu dan salat dipraktikan secara rinci dan jelas. Hal ini dilakukan untuk melengkapi pembiasaan ibadah sehari-hari yang telah dilakukan dalam lingkungan keluarga. Metode praktik memb(Miftahul Huda & Maryam Luailik, 2023)erikan penjelasan yang nyata dan dapat dipahami secara jelas oleh anak-anak. Pelaksanaan kegiatan praktik yang diberikan kepada anak-anak menunjukkan dampak positif yang signifikan, karena anak-anak dapat memahami tidak hanya dengan mendengar tetapi juga dengan melihat (Ipah Latipah et al., 2024).

Selanjutnya, di madrasah anak-anak dibekali nasihat-nasihat setelah selesai pengajaran pokok beruma al-Qur'an dan kitab. Nasihat yang paling utama yaitu mengenai akhlak yang dilakukan dengan bahasa yang baik. Dalam metode nasihat, guru berperan sebagai pembimbing untuk mengarahkan anak-anak untuk memilih tindakan yang baik dan menghindari perilaku negatif. Pada pelaksanaannya nasihat harus mengandung nilai dan motivasi untuk menggerakkan hati yang dilakukan secara berulang-ulang (Miftahul Huda & Maryam Luailik, 2023).

3. Tradisi Lokal sebagai Media Akulturatif Nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam melalui tradisi merupakan proses internalisasi ajaran Islam yang berlangsung dalam kerangka budaya lokal secara simbolik dan partisipatif. Tradisi, dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang mengandung dimensi edukatif dan spiritual. Jika

pendekatan melalui keluarga dan madrasah berfokus pada penanaman nilai terhadap anak, melalui tradisi mencakup lebih luas. Mama Uluk atau Tokoh Adat lain memberikan ceramah dalam rangkaian tradisi yang cukup besar dan erat kaitannya dengan hari-hari besar Islam, salah satunya pada lebaran maupun 14 Mulud. Dalam ceramah penggunaan intonasi, pilihan gaya bahasa, dan pola narasi yang tepat, narasumber dapat menyampaikan nilai-nilai moral atau akhlak secara eksplisit dalam proses penanaman nilai-nilai Islam (Suryadinata, 2025).

Selain itu, tradisi lokal yang telah ada sejak lama, seperti: i'tikaf yang diadaptasi menjadi tradisi Nyepen yang dilaksanakan di Bumi Alit. Kemudian sedekah yang diadaptasi menjadi Tradisi moros yaitu pemberian makanan kepada pemerintahan sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada ulil amri. Pada tradisi Jaroh atau Ziarah ke maqom Syekh Abdul Jalil dengan syarat-syarat yang berasal dari budaya lokal dan kepercayaan masyarakat.

Dalam proses tradisi yang dilakukan perorangan, Mama Uluk akan memberikan nasihat-nasihat Islami sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi. Metode ini menjadi langkah untuk membuka pikiran pada masyarakat yang mengikuti tradisi. Salah satunya pada tradisi Nyanggakeun yang berkaitan erat dengan rasa syukur karena telah panen. Mama Uluk memberikan nasihat pentingnya bersedekah dan rasa syukur dengan tujuan bahwa menyedekahkan sebagian harta yang dimiliki tidak akan membuat miskin (W.TA). Dalam diri manusia terdapat kecenderungan alami untuk terpengaruh oleh ucapan atau kata-kata yang didengarnya (Rodhiyana, 2022).

Bagian terpenting dalam proses penanaman Islam melalui tradisi adalah praktik tradisi. Salah satunya dalam Jaroh yang dalam praktiknya harus mentaati syarat-syarat dan menjaga adab pada saat pelaksanaan. Keadaan badan harus suci dan memiliki wudhu. Nilai aqidah tercermin dari keyakinan mereka terhadap keberadaan akhirat dan pentingnya mendoakan orang yang telah wafat. Nilai syariah tampak dalam

kepatuhan terhadap aturan berwudu dan menjaga kesucian, sesuai tuntunan syariat. Sementara itu, nilai akhlak terwujud melalui sikap hormat, sopan santun, dan ketertiban dalam pelaksanaan tradisi. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam akan memperhatikan masyarakat luar apakah telah memenuhi persyaratan untuk melakukan tradisi Jaroh. Hal yang sama akan dilakukan setiap pelaksanaan tradisi lain.

Tradisi menjadi bagian penting dalam merealisasikan nilai-nilai Islam sebagaimana KH. Muchit Muzadi menyatakan bahwa penerapan Islam tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi dan integrasi dengan kebudayaan. Hal ini karena Islam diturunkan untuk umat manusia, dan setiap manusia, di mana pun berada, selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh lingkungan tersebutlah yang kemudian melahirkan tradisi dan budaya (Kaco H, 2019).

Selain itu, dalam kaidah fiqih *“al-‘Adatu muhakkamah”* yang bermakna bahwa kebiasaan masyarakat dapat dijadikan sebagai dasar penetapan hukum, merupakan salah satu prinsip fundamental dalam syariat Islam. Berdasarkan telaah terhadap berbagai referensi otoritatif, suatu adat istiadat dapat diterima sebagai sumber hukum Islam apabila memenuhi sejumlah kriteria tertentu. Pertama, adat tersebut telah menjadi praktik umum yang berlaku dan diakui secara luas dalam masyarakat. Kedua, kebiasaan tersebut tidak boleh bertentangan dengan dalil syar’i, baik Al-Qur’an maupun Hadis, serta tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Ketiga, adat tersebut harus bersifat rasional, membawa kemaslahatan, serta tidak menghalalkan yang diharamkan atau mengharamkan yang dihalalkan oleh syariat (Desmuliati et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam, keberlakuan kaidah ini tercermin melalui berbagai praktik adat yang tidak hanya dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung

nilai-nilai keislaman yang kuat. Dengan demikian, nilai adat yang dijalankan masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam dapat dijadikan sebagai manifestasi penerapan kaidah al-‘ādah muḥakkamah dalam konteks lokal yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan secara sederhana melalui peran keluarga, madrasah dan tradisi. Penanaman nilai-nilai Islam melalui keluarga merupakan proses penanaman nilai Islam yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sejak usia dini. Dalam lingkungan keluarga proses penanaman nilai Islam menggunakan metode nasihat dari orang tua, keteladanan terhadap orang tua dan pembiasaan sesuai dengan berbasis adat kebiasaan. Melalui Madrasah, guru menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengajaran al-Qur'an dan kitab, nasihat dan praktik yang memiliki cakupan lebih luas dari lingkungan keluarga. Tetapi, dalam proses penanaman nilai di lingkungan madrasah tetap menggunakan sistem pengajaran tradisional dan sederhana. Terakhir, penanaman nilai-nilai Islam melalui tradisi dilakukan dengan serentak pada lingkungan masyarakat. Proses ini melibatkan ketua adat sebagai tokoh yang memimpin tradisi yang melibatkan metode ceramah, nasihat dan praktik nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya.

5.3 Analisis Hambatan dan Solusi pada Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam

5.3.1 Analisis Hambatan pada Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam

Penanaman nilai-nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pengaruh globalisasi dan budaya modern yang kian meluas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Proses integrasi ajaran agama Islam dalam masyarakat ini terhambat oleh berbagai perubahan yang cepat dan dinamis akibat masuknya budaya global yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media massa. Dalam konteks ini, Teori Modernisasi dan Teori Perubahan Sosial dapat digunakan untuk menganalisis dampak dari fenomena globalisasi

terhadap nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam.

1. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Modern

Globalisasi, yang ditandai dengan peningkatan interaksi sosial, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia, membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Salah satu aspek utama yang dapat dijelaskan melalui Teori Modernisasi adalah bagaimana perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan kemajuan teknologi sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional (Hatu, 2011). Dalam hal ini, masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam, yang sebelumnya sangat memegang teguh nilai-nilai Islam dan budaya lokal, kini menghadapi pengaruh luar yang berpotensi mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat.

Salah satu bentuk pengaruh globalisasi yang signifikan adalah media sosial dan teknologi informasi. Melalui platform-platform digital, masyarakat, terutama generasi muda, terpapar dengan berbagai gaya hidup modern yang jauh berbeda dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, teknologi dan media sosial lebih sering mempromosikan budaya konsumerisme, individualisme, dan gaya hidup yang serba cepat. Hal ini bertentangan dengan ajaran kebudayaan Islam.

El-Muhammady (dalam Sairan & Ahmad, 2022) menyatakan bahwa ciri kebudayaan Islam berlandaskan Al-Qur'an, hadits dan ijtihad ulama yang ahli dalam bidangnya. Dengan demikian, setiap aktivitas dan hasil kebudayaan harus merujuk secara langsung pada ajaran agama Islam. Ciri khas kebudayaan Islam lainnya adalah kemampuan menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan kebutuhan spiritual akhirat (Takari, 2018). Kebudayaan Islam dimaknai sebagai hasil interaksi antara nilai-nilai agama, sejarah dan pengaruh sosial

yang membentuk identitas umat Islam. Akar dari kebudayaan Islam sangat kuat tertanam dalam ajaran agama Islam, yang berfungsi sebagai sumber utama norma dan nilai bagi masyarakat. Aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti etika, moral dan tata cara sosial tereflesikan dan terpandu oleh prinsip-prinsip Islam (Supu, 2023).

Akan tetapi, teori Modernisasi, yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Max Weber dan David Held, menggambarkan bahwa perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi berpotensi menyebabkan sekularisasi, yaitu proses pemisahan agama dari kehidupan publik. Dalam hal ini, globalisasi dan kemajuan teknologi berkontribusi pada semakin berkurangnya pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mengikis nilai-nilai agama yang telah ada dalam masyarakat tradisional. Proses ini menciptakan ketegangan antara nilai-nilai modern yang diperkenalkan melalui media global dan nilai-nilai tradisional yang sudah lama dianut oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam.

Lebih lanjut, menurut teori Postmodernisme Budaya oleh Fredric Jameson, budaya dalam era globalisasi mengalami "komodifikasi", yakni perubahan makna nilai-nilai menjadi bagian dari gaya hidup dan konsumsi (Rondius, 2012). Dalam situasi ini, nilai-nilai Islam tidak lagi dipahami sebagai landasan moral dan spiritual, melainkan dapat terseret menjadi bagian dari simbol semata, yang kehilangan konteks esensialnya di tengah derasnya arus budaya populer.

Salah satu implikasi signifikan dari masuknya arus globalisasi ke dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Dukuh adalah berkurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan pendidikan keagamaan non-formal, khususnya madrasah. Globalisasi membawa serta transformasi teknologi, ekspansi

media sosial, dan budaya konsumerisme yang bersifat individualistik, yang secara perlahan membentuk pola pikir dan preferensi generasi muda. Aktivitas pembelajaran agama yang dulunya menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian kini mulai terpinggirkan karena dianggap kurang menarik dan tidak sejalan dengan gaya hidup modern.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Ketergantungan Media oleh Fitara (2023), yang mengemukakan bahwa ketergantungan individu terhadap media sangat mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka (Fitara et al., 2023). Dalam hal ini, remaja yang lebih banyak berinteraksi dengan media digital menjadi lebih terbuka terhadap nilai-nilai global, sementara ajaran-ajaran lokal, termasuk nilai-nilai keislaman yang diajarkan di madrasah, menjadi kurang diminati.

Selain itu, terjadi gejala *Cultural Displacement*—yakni tergesernya budaya lokal oleh budaya luar—yang mengakibatkan nilai-nilai keagamaan dan adat mengalami penurunan posisi dalam sistem nilai remaja. Madrasah, sebagai institusi tradisional dalam pembelajaran agama Islam, dianggap kurang adaptif dalam menghadapi perubahan zaman, baik dari segi pendekatan pembelajaran, media, maupun metode penyampaian.

Situasi ini mencerminkan tidak hanya terhambatnya proses internalisasi nilai-nilai Islam, tetapi juga terjadinya krisis dalam pewarisan nilai secara generasional. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi yang memadai, maka akan berpotensi menimbulkan terputusnya mata rantai transmisi nilai keislaman, yang pada akhirnya dapat melemahkan fondasi identitas keagamaan generasi muda masyarakat adat.

2. Kurang Optimalnya Peran Pemerintah dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kampung Adat Dukuh

Dalam upaya penanaman dan pelestarian nilai-nilai Islam di Kampung Adat Dukuh, peran pemerintah sangatlah penting, baik dalam menyediakan fasilitas pendidikan agama yang memadai maupun dalam mendukung keberlanjutan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, menurut penuturan ketua adat dan Mustopa selaku masyarakat bahwa peran pemerintah dalam pembinaan masyarakat adat, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, masih sangat terbatas dan belum optimal. Hal ini memberikan pengaruh terhadap penanaman nilai-nilai Islam yang telah turun-temurun diwariskan.

Terdapat kesenjangan antargenerasi dalam penghayatan nilai-nilai Islam yang mencerminkan lemahnya sistem transmisi nilai secara komprehensif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenjangan ini semakin nyata ketika pelestarian nilai-nilai Islam hanya disandarkan pada peran tokoh adat atau pemuka agama secara individual dan tidak diiringi dengan dukungan sistemik dari pemerintah. Dalam kondisi demikian, proses pewarisan nilai berlangsung secara informal, sporadis, dan tidak merata di berbagai lapisan masyarakat. Akibatnya, generasi muda kerap mengalami disorientasi nilai, yang ditandai dengan ketidakmampuan mereka memahami ajaran Islam secara utuh, terstruktur, dan sesuai dengan konteks zaman. Hal ini menunjukkan bahwa absennya kebijakan strategis dalam pendidikan nilai-nilai keislaman berdampak langsung pada lemahnya internalisasi nilai di kalangan generasi penerus.

Meningkatnya pengaruh budaya luar yang masuk tanpa disaring oleh nilai-nilai lokal menimbulkan tantangan serius terhadap integritas budaya dan religius masyarakat, khususnya

di kalangan remaja. Ketidakhadiran program pendampingan dan pendidikan nilai yang sistematis dari pemerintah menyebabkan masyarakat kehilangan daya tahan terhadap penetrasi budaya global yang tidak sejalan dengan ajaran Islam maupun adat setempat. Dalam situasi di mana negara tidak hadir sebagai pemberi arah nilai, terjadi kekosongan ruang ideologis yang kemudian dengan cepat diisi oleh narasi dan ideologi asing melalui media sosial dan ekosistem digital. Hal ini mengakibatkan pergeseran orientasi nilai dan identitas, yang dalam jangka panjang dapat melemahkan fondasi moral dan kultural bangsa.

Berdasarkan paparan diatas, berkurangnya legitimasi tokoh adat dan agama merupakan implikasi lanjutan dari lemahnya dukungan struktural terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan religius. Dalam jangka panjang, absennya peran negara dalam memperkuat posisi institusional tokoh-tokoh tersebut menyebabkan menurunnya otoritas mereka di mata masyarakat, khususnya generasi muda. Generasi ini cenderung memandang tokoh adat dan agama sebagai sosok yang tidak lagi relevan dengan dinamika zaman modern, terutama dalam konteks digital dan globalisasi informasi. Fenomena ini mempercepat proses delegitimasi nilai-nilai lokal dan keagamaan, serta mengancam keberlanjutan budaya religius yang selama ini dijaga melalui otoritas informal para pemuka adat dan agama.

5.3.2 Analisis Solusi Dalam Mengatasi Hambatan pada Penanaman Nilai-Nilai Islam

Dalam konteks Kampung Adat Dukuh, kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah ada tidak semata-mata mencerminkan resistensi terhadap perubahan, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptif dalam menghadapi dinamika sosial modern. Masyarakat tidak menolak perubahan secara total, namun mereka mengakui bahwa arus perubahan

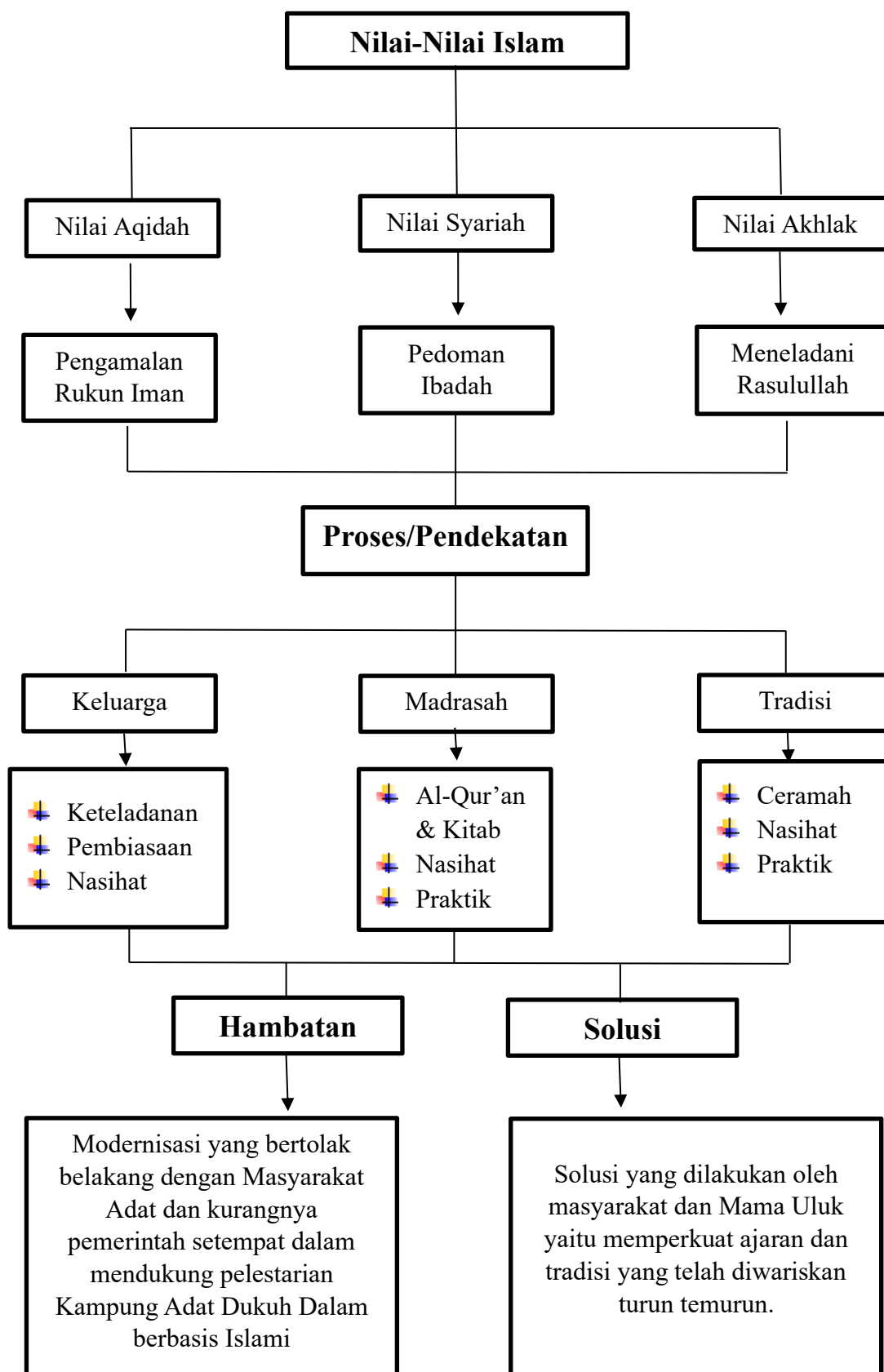
tidak bisa dibendung, sehingga langkah yang mereka ambil adalah memperkuat nilai-nilai yang telah lama menjadi fondasi kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dengan kata lain, pelestarian dipandang sebagai cara untuk menjaga kesinambungan identitas dalam arus modernisasi.

Pendekatan ini sejalan dengan Teori Strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens (1984). Giddens menjelaskan bahwa individu dan kelompok sosial tidak hanya menjadi objek dari struktur sosial yang berubah, tetapi juga menjadi agen aktif dalam mereproduksi dan menyesuaikan struktur tersebut (Achmad, 2020). Dalam hal ini, masyarakat Kampung Adat Dukuh memilih untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan adat sebagai bentuk resistensi aktif terhadap dominasi budaya luar. Dengan tetap mempertahankan sistem nilai yang telah ada, masyarakat sedang membangun ruang otonom untuk tetap eksis dalam arus globalisasi.

Dengan demikian, upaya masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan budaya lokal bukan sekadar bentuk penolakan terhadap perubahan, melainkan strategi adaptif yang mencerminkan kesadaran bersama untuk menjaga identitas di tengah dinamika sosial modern. Pelestarian nilai-nilai tersebut menjadi sarana mempertahankan kesinambungan tradisi sekaligus merespons tantangan globalisasi. Hal ini sejalan dengan Teori Strukturasi Giddens, yang memandang individu sebagai agen aktif dalam mereproduksi dan menyesuaikan struktur sosial. Dalam konteks ini, masyarakat Kampung Adat Dukuh secara aktif membentuk ruang otonom dengan meneguhkan nilai-nilai Islam dan adat sebagai benteng kultural, sehingga tetap mampu bertahan dan berdaya dalam menghadapi dominasi budaya luar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam terbentuk seiring dengan kedatangan Syekh Abdul Jalil. Hal ini di dasari oleh aturan dan larangan yang berkaitan dengan Syekh Abdul Jalil. Adapun nilai-nilai Islam yang

ditanamkan pada masyarakat Kampung Dukuh Dalam meliputi: pertama, nilai aqidah yang diwujudkan melalui pengamalan rukun iman sebagai fondasi. Kedua, nilai syariah yang menjadikan syariat Islam sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Ketiga, nilai akhlak yang di tanamkan dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai tersebut yaitu melalui lingkungan keluarga, madrasah dan tradisi. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dengan konteks penanaman yang berbeda. Pada lingkungan keluarga cakupan penanaman nilai-nilai Islam sangat sederhana yang dilakukan orang tua melalui metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Adapun dalam ruang lingkup madrasah, penanaman nilai-nilai Islam jauh lebih dalam yaitu dengan metode pengajaran al-Qur'an, nasihat dan praktik. Sedangkan melalui tradisi, penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya mencakup anak-anak melainkan seluruh masyarakat yang di tanamkan melalui metode ceramah, nasihat dan praktik. Dalam tradisi Ketua adat dan tokoh agama lain berperan penting dalam penanaman nilai-nilai Islam. Namun, dalam proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam terdapat hambatan dalam pelaksanaannya yaitu modernisasi yang bertolak belakang dengan Masyarakat Adat dan kurangnya pemerintah setempat dalam mendukung pelestarian Kampung Adat Dukuh Dalam berbasis Islami. Adapun solusi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu memperkuat ajaran dan tradisi yang telah diwariskan turun temurun karena ketua adat terdahulu telah memberikan nasihat bahwa perubahan yang terjadi tidak dapat dilawan atau dihentikan. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Penanaman nilai-nilai Islam